

Peningkatan Hasil Belajar Servis Bawah Dalam Permainan Bola Voli Melalui Penerapan Gaya Mengajar Resiprokal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Medan

Febry Hakim Nur Siregar

Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Negeri Medan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Servis Bawah Bola Voli Melalui Penerapan Gaya mengajar Resiproksal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2015/2016. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari siklus I dan II. Hasil Penelitian Menyimpulkan : (1) Dari tes hasil belajar siklus I diperoleh sebanyak 23 orang siswa dengan nilai setelah dikonversikan sebesar (60%) telah mencapai tingkat ketuntasan belajar sedangkan 17 orang siswa (40%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Dengan nilai rata-rata hasil belajar adalah 60,20. Namun belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yang diharapkan yaitu 75%. (2) Dari tes hasil belajar siklus II diperoleh data sebanyak 35 orang siswa dengan nilai setelah dikonversikan sebesar (87,50%) yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar dan 5 orang siswa (12,50%) belum memenuhi kriteria ketuntasan. Dengan nilai rata-rata hasil belajar adalah 77,49. Berdasarkan hasil analisa data dapat dikatakan bahwa penerapan gaya mengajar resiprokal dapat memberikan peningkatan terhadap proses hasil belajar *servis bawah bola voli*

Kata kunci: Meningkatkan Hasil Belajar, Bola Voli, Gaya Mengajar

Abstract: This study aims to determine the improvement of volleyball bottom service learning outcomes through the application of reciprocal teaching styles in class X students of SMA Negeri 11 Medan in the 2015/2016 academic year. The method used in this research is Classroom Action Research which consists of from cycles I and II. The results of the study concluded: (1) From the first cycle learning outcomes test, 23 students obtained the value after being converted (60%) had reached the level of mastery learning while 17 students (40%) had not reached the level of mastery learning. With the average value of learning outcomes is 60.20. However, it has not met the expected classical completeness criteria, which is 75%. (2) From the second cycle of learning outcomes tests obtained data as many as 35 students with a value after conversion of (87.50%) who have achieved mastery in learning and 5 students (12.50%) have not met the criteria of completeness. With the average value of learning outcomes is 77.49. Based on the results of data analysis, it can be said that the application of reciprocal teaching styles can improve the process of learning outcomes for volleyball

Keywords: Improving Learning Outcomes, Volleyball, Teaching Style

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Nasional merupakan acuan bagi semua pelaksanaan pendidikan yang ada di Indonesia. Adapun hal yang dibicarakan pada bagian ini adalah mengenai kelembagaan, mengenai jenjang pendidikan, jenis program pendidikan, kurikulum dan pengelolaan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang RI NO 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional pada BAB II pasal 4 yaitu:

“Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan ke bangsa”.

Bola voli adalah permainan yang dimainkan oleh dua grup berlawanan. Masing-masing grup memiliki enam pemain, Teknik permainan bola voli dapat diartikan sebagai cara memainkan bola dengan efisien dan efektif sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku untuk mencapai suatu hasil yang optimal.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dikenal beberapa gaya mengajar. Gaya mengajar yang dipergunakan sebaiknya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan di sampaikan. Beberapa gaya mengajar dapat diterapkan selama kurang lebih satu jam pelajaran, tentu saja harus dipahami faktor apa yang dipakai guru sebagai dasar membuat keputusan tentang gaya mengajar yang akan dipergunakan.

Rendahnya hasil belajar pendidikan jasmani bergantung pada proses pembelajaran yang dihadapi oleh siswa. Dalam pembelajaran penjas, guru harus menguasai materi yang diajarkan cara menyampaikannya. Cara penyampaian pelajaran sering disebut metode atau gaya mengajar merupakan faktor yang penting diperhatikan oleh seorang guru.

Namun dari kenyataan diatas masih banyak guru penjas yang masih terbatas dalam mengajar pembelajaran praktek penjas karena berbagai macam keterbatasan dalam menyediakan sarana yang menunjang dalam mata pelajaran penjas dan penggunaan gaya mengajar dalam kegiatan proses belajar mengajar merupakan salah satu cara pendekatan yang bisa diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang terkadang pembelajaran penjas lebih banyak melaksanakan secara teori dari pada praktek.

Sementara itu penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah selama ini berorientasi pada suatu titik pusat pada guru. Kenyataan ini dapat dilihat dilapangan melalui pengamatan-pengamatan yang dilakukan penulis bahwa gurunya yang mempunyai kuasa penuh dalam proses belajar mengajar kurasa mempertimbangkan aspek perkembangan psikomotor siswa. Sebagai seorang guru tentu saja harus berupayamencari jalan keluar agar proses belajar mengajar lebih bersifat inovatif. Selaku calon pendidik, penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk menemukan gaya mengajar yang lebih baik untuk digunakan dalam mempelajari keterampilan gerak.

Gaya mengajar merupakan cara guru berintegrasi dengan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Gaya mengajar memberikan adil yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar, karena penggunaan gaya mengajar yang tepat dan sesuai tentu akan menghasilkan suatu kegiatan belajar dan mengajar yang efektif dan efisien, dan diharapkan mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan gaya yang tepat sesuai dengan kondisi dan suasana kelas, serta dengan melakukan variasi pengajaran akan meningkatkan motivasi belajar mengajar.

Terkait dengan mutu pendidikan khususnya siswa kelas X SMA N 11 MEDAN Tahun Ajaran 2015/2016, sampai saat ini masih jauh dari apa yang di harapkan. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran pendidikan jasmani siswa kelas X

SMA N 11 MEDAN bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran bola voli pada servis bawah masih dalam kategori rendah. Yaitu dari 40 orang siswa yang menjadi sampel, ada 10 orang yang belum memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal (KKM), dengan nilai KKM untuk kelas X yaitu 70. Yaitu jika dipersenkan ada 25% siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran servis bawah bola voli, dan ada sebanyak 75% siswa yang tuntas dalam pembelajaran servis bawah bola voli. Tidak tuntasnya pembelajaran siswa tersebut disebabkan oleh kerbatasan guru dalam mengupayakan keaktifan dan kebebasan siswa dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran selama ini metode yang digunakan adalah metode gaya mengajar komando, guru hanya memberikan perintah kepada siswa untuk melakukan teknik-teknik bola voli khususnya servis bawah, sehingga siswa hanya mengikuti saja apa yang disampaikan oleh guru penjasnya, maka siswa tidak menguasai semua teknik-teknik bola voli khususnya servis bawah. Sehingga dalam hal ini mengakibatkan penguasaan teknik bola voli khususnya servis bawah siswa rendah mulai dari awalan sampai dengan selesai. Selanjutnya sarana pembelajaran yang masih kurang memadai seperti jumlah bola voli hanya 4 buah, jumlah net sebanyak 1 buah dan mempunyai 1 lapangan. Dalam situasi seperti ini, sarana pembelajaran masih kurang memadai, sehingga motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut menjadi berkurang.

Berdasarkan penilaian penulis, bahwa hasil belajar bola voli siswa tersebut masih kategori rendah, maka dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memberikan suatu bentuk gaya mengajar yaitu gaya mengajar Resiprokal, sehingga dapat mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bola voli khususnya pada servis bawah. Karena materi ini, melibatkan siswa bertanggung jawab untuk mengobservasi dan mengoreksi penampilan dari teman atau pasangannya dan memberi umpan balik segera pada setiap kali melakukan gerakan. Dalam gaya ini guru mempersiapkan lembar tugas yang menjelaskan tugas yang harus dilakukan, berikan kriteria evaluasi yang berfungsi untuk menentukan bahwa gerakan yang dilakukan oleh pasangannya itu sudah dengan rujukan. Deskripsi semacam ini akan membantu siswa selaku pengamat dalam analisis tugasnya. Secara umum setiap kali guru akan memberikan pelajaran atau arahan, guru harus memulainya dengan memberikan peragaan dan menguraikan cara melaksanakan skil itu dan mengklarifikasikan lembar tugasnya.

Hasil belajar servis bawah bola voli siswa dapat di tingkatkan melalui gaya mengajar resiprokal. Pada gaya mengajar ini siswa dituntut untuk saling bekerja sama, artinya didalam suatu kelompok ada yang berperan sebagai pelaku dan ada juga yang berperan sebagai pengamat, dan setelah itu bergantian pelaku menjadi pengamat dan pengamat menjadi pelaku sehingga hasil belajarnya meningkat.

Salah satu cara untuk membantu meningkatkan kemampuan servis bawah bola voli siswa adalah melalui penerapan gaya mengajar resiprokal. Pengembangan awal pembelajaran ini diterapkan pada sebuah pilot study (Brown & Palincsar, 1982), dimana siswa dan guru bergiliran memimpin perbincangan tentang bagian-bagian dari sebuah teks.

Kemampuan servis bawah bola voli siswa dapat dikembangkan melalui gaya mengajar resiprokal.

a. Hakekat Hasil Belajar

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diminati dan diukur dalam bentuk perubahan, pengetahuan, sikap, keterampilan (Hamalik, 1990 : 189). Selanjutnya menurut Bloom (2009 : 22) hasil belajar secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu :

- 1) *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.
- 2) *Ranah efektif* berkenaan dengan sikap meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) *Ranah psikomotorik* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak meliputi gerak refleks, keterampilan dasar, ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

Dari pengertian di atas perubahan pada siswa akibat proses belajar bukan hanya berkaitan pada bidang intelektual saja, tetapi meliputi sikap dan keterampilan. Namun menurut Nana Sudjana (1999:23), dari berbagai aspek yang ada, aspek kognitif dan intelektual yang paling banyak dinilai guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pelajaran. Perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik merupakan keberhasilan belajar yang diorientasikan pada prestasi belajar

b. Hakekat Permainan Bola Voli

Menurut M. Yunus (1992:69) bahwa servis bawah adalah “Servis yang sangat sederhana dan diajarkan untuk pemula. Gerakannya lebih alamiah dan tenaga yang dibutuhkan tidak terlalu besar”. Ditambahkan juga oleh Dieter Beutelstahl (1986:10) bahwa servis bawah merupakan servis yang paling sering dipakai, karena servis ini merupakan servis yang paling mudah, terutama bagi pemain wanita. Dalam kurikulum penjas tentunya terdapat materi servis bola voli.

Menurut Muhajir (2004 : 30) permainan bola voli cukup di kenal di Indonesia. Bola voli dimainkan oleh regu yang tiap regu terdiri dari enam pemain. Tiap regu berusaha menempatkan bola didaerah lawan agar mendapat angka (point). Regu yang pertama mencapai angka 25 adalah regu yang menang.

c. Hakekat servis bawah bola voli

Servis adalah tindakan memukul bola oleh seorang pemain belakang kanan yang dilakukan di daerah servis, langsung kelapangan lawan. Servis merupakan aksi untuk memasukan bola kedalam permainan. Keberhasilan servis tergantung pada kecepatan memasukan bola, putaran bola dan penempatan bola ke tempat kosong / kepada pemain digaris belakang. Muhajir, (1996:206)\

Menurut Suharno HP, (1974:24) sesuai perkembangan yang alami olahraga permainan bola voli, servis juga mengalami perubahan. Pada masa sekarang ini hendaknya mengartikan servis tidak lagi sebagai tanda dimulainya permainan atau sekedar menyajikan bola tapi servis merupakan serangan pertama kali bagi regu yang melakukan servis.

Menurut tim dosen bola voli FIK (Diktat materi perkuliahan bola voli, 2009:10) pelaksanaan servis tangan bawah adalah sebagai berikut :

1. Sikap permulaan Berdiri didaerah servis : menghadap kelapangan, bagi yang tidak kidal kaki kiri berada didepan dan bagi yang kidal sebaliknya. Bola dipegang pada tangan kiri, tangan kanan boleh menggenggam atau dengan telapak tangan terbuka, lutut agak ditukuk sedikit dan berat badan berada ditengah.
2. Gerakan pelaksanaan : Bola dilambungkan didepan pundak kanan, setinggi 10 sampai 20cm pada saat yang bersamaan tangan kanan di tarik kebelakang, kemudian diayunkan kearah depan atas dan mengenai bagian belakang bawah bola. Lengan di luruskan dan telapak tangan atau genggaman tangan di tegangkan.

3. Gerakan lanjutan (*follow through*) : Setelah memukul diikuti dengan memindahkan berat badan kedepan, dengan melangkahkan kaki kanan kedepan dan segera masuk kelapangan untuk mengambil posisi dengan sikap siap normal, siap untuk menerima pengembalian atau serangan dari pihak lawan.

d. Hakekat Metode Gaya Mengajar Resiprokal

Konsep pembelajaran resiprokal pada awalnya dikembangkan oleh Palincsar pada tahun 1982. Pengembangan awal pembelajaran ini diterapkan pada sebuah pilot study (Brown & Palincsar, 1982), dimana siswa dan guru bergiliran memimpin perbincangan tentang bagian-bagian dari sebuah teks.

Seiring dengan itu (Supandi, 1992: 31) menyatakan bahwa “pada dasarnya gaya mengajar ini merupakan teori umpan balik atau *feedback*.” Seluruh siswa bertanggung jawab mengobservasi teman dan memberikan umpan balik serta memberikan koreksi dari setiap gerakan yang dilakukan. Dengan kebebasan yang diberikan oleh guru, siswa dituntut lebih mandiri dan kreatif serta mempunyai rasa tanggung jawab yang besar karena peranan guru sangat diminimalisir dalam gaya ini.

Seiring dengan itu (Moston, 1994:30) mengemukakan bahwa pelaksanaan gaya resiprokal secara umum, setiap kali guru akan memberikan pelajaran, guru harus memulai dengan memberikan peragaan dan menguraikan cara pelaksanaan skill dan mengklarifikasi lembar tugasnya.

Dalam gaya Resiprokal, tanggung jawab memberikan umpan balik bergeser dari guru ke siswa. Pergeseran peranan ini memungkinkan :

1. Peningkatan interaksi sosial antara teman sebaya dan
2. Umpan balik langsung

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/gaya%20mengajar%20moston.pdf>

e. Sasaran Gaya Resiprokal

Dalam gaya ini guru mempersiapkan lembar tugas yang menjelaskan tugas yang harus dilakukan, berikut kriteria evaluasi yang berfungsi untuk menentukan bahwa gerakan yang dilakukan oleh pasangannya itu sudah sesuai dengan rujukan. Deskripsi semacam ini akan membantu siswa selaku pengamat dalam analisis tugasnya. Disamping lembar tugas yang menguraikan peranan pengamat dan pelaku juga lamanya waktu yang dibutuhkan beserta jumlah gerakan yang harus dilakukan setiap kali pengajaran berlaku. Secara umum setiap kali guru akan memberikan cara melaksanakan skill itu dan mengklarifikasikan lembar tugasnya. Latihan selanjutnya, siswa melakukannya bersama-sama dengan pasangan masing-masing dimana yang satu bertindak selaku pengamat dan yang lainnya melakukan aktivitas pengajaran pendidikan jasmani berupa gerakannya. Setelah itu, menyuruh siswa untuk bergantian dalam melakukan tugasnya. Yang sebelum bertugas sebagai pengamat menjadi pelaku dan sebaliknya. Kegiatan ini dapat diulang beberapa kali tergantung gerakan mana yang masih dianggap perlu dilatih.

Menurut Supandi (1992:31) mengemukakan bahwa “pada dasarnya menerapkan teori umpan balik atau *feedback*, teori ini beranggapan bahwa informasi tentang hasil belajarnya akan memantapkan atau memperbaiki hasil belajarnya dikemudian hari”.

Gaya resiprokal biasa dilihat dengan memperhatikan perubahan besar dalam membuat keputusan yang berasal dari guru kepada siswa. Pada dasarnya gaya mengajar ini merupakan teori *feedback* atau umpan balik, seluruh siswa bertanya jawab untuk mengobservasi teman serta memberikan umpan balik dan memberikan koreksi diri setiap gerakan yang dilakukan. Dengan kebebasan yang diberikan, siswa dituntut untuk lebih mandiri dan kreatif serta mempunyai rasa tanggung jawab yang besar karena peran guru sangat diminimalisir dalam gaya ini. Gaya ini dimulai dengan memperhatikan perubahan yang lebih besar dalam membuat keputusan dari guru kepada siswa. Siswa bertanggung jawab untuk mengobservasi

penampilan dari teman atau pasangannya dan memberikan umpan balik segera pada setiap kali melakukan gerakan (Husdarta dan Saputra, 2000:29).

Dalam gaya ini guru menyiapkan lembaran tugas yang berisi rujukan criteria gerakan yang harus dilakukan beserta kriteria evaluasi agar siswa mampu menganalisis apakah gerakan tersebut sudah mendekati kebenarannya sesuai rujukan yang ada. Lembaran kerja diisi merupakan sumber belajar primer bagi siswa jadi harus jelas, mudah diterima dan ditelaah sehingga tidak ada kesalahan dalam menafsirkan deskripsikan gerakan atau pokok bahasan yang tertera dalam lembaran kerja siswa.

Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk bergantian dalam melakukan tugasnya. Yang sebelumnya bertugas sebagai pengamat menjadi pelaku dan sebaliknya. Kegiatan ini dapat diulang beberapa kali tergantung gerakan mana yang masi dianggap perlu dilatih.

Sasaran gaya resiprokal menurut Muska Mooston yang diikuti oleh Sabar Subakti, (2010:42) bentuk dan implikasinya gaya timbal balik berkembang nyata bahwa perkembangan setujuan instrinsik baru. Pada gaya ini, tujuan ini bagian dari dua aspek pokok pada gaya ini, hubungan sosial antara teman sebaya dan kondisi untuk umpan balik yang ada. Seiring dengan itu, Mooston (dalam Brotosoryo, 1992:272) mengemukakan bahwa:

Anatomi gaya resiprokal di dalam perangkat keputusan sebelum pertemuan. Pengadaan umpan balik langsung digeser kepada setiap perangkat. Kelas diatur secara berpasangan dengan peranan khusus setiap partner, salah satu dari pasangan adalah pelaku dan yang lain menjadi pengamat. Guru memegang peranan khusus untuk berkomunikasi dengan pengamat. Peranan pengamat adalah memberikan umpan balik pelaku maupun pengamat tetapi hanya berkomunikasi dengan pengamat. Guru membuat semua keputusan sebelum pertemuan, pelaku membuat keputusan selama pertemuan, pengamat membuat keputusan umpan balik sesudah pertemuan.

Dalam metode mengajar resiprokal tampak jelas bahwa proses kegiatan belajar mengajar siswa diberi kebebasan dan kesempatan sangat luas untuk membuat pencapaian tujuan belajar dengan membuat keputusan secara mandiri. Dalam hal ini siswa pengamat dituntu berkomunikasi secara efektif dengan siswa pelaku agar proses belajar mengajar itu sendiri lebih mudah.

f. Pelaksanaan Gaya Resiprokal

Supandi (2000:32) mengemukakan bahwa :Prosedur gaya resiprokal L: (1) siapkan lembaran kerja yang membuat deskripsi gerakan atau pokok bahasan yang harus dilakukan siswa. Menyiapkan dalam jumlah yang memadai (2) Bentuk kelas menjadi formasi berpasangan yang akan berperan sebagai pelaku dan pengamat. Pelaku melakukan atau melaksanakan gerakan atau pokok bahasab yang tertera dalam lembaran kerja. Siswa pengamat mengamati proses pelaksanaan pelaku, mencatat kekurangannya kepada pelaku setelah selesai melakukan gerakan-gerakan tersebut. (3) Berganti peran, yang tadinya pelaku menjadi pengamat dan sebaliknya. Lakukan seperti prosedur dipoin 2.

Menurut Brotosuryo (1992:272) menganjurkan bahwa : “dalam pelaksanaan gaya resiprokal harus memperhatikan langkah-langkah berikut :

1. Sebelum pertemuan guru menambahkan lemabar desain criteria pada pengamat untuk dipakai dalam gaya ini.
2. Selama pertemuan guru mejelaskan peranan-peranan baru dari pelaku dan pengamat, perhatian bahwa pelaku berkomunikasi dengan pengamat bukan dengan guru.
3. Sesudah pertemuan guru menerima kriteria mengamati penampilan pelaku, membandingkan dan mempertentangkan penampilan dengan criteria yang diberikan, menyimpulkan hal-hal mengenai penampilan kepada pelaku.
4. Peranan guru adalah menjawab pertanyaan dari pengamat, berkomunikasi dengan pengamat.

5. Pada waktu tugas telah terlaksana, pelaku dan pengamat berganti peran.
6. Proses pemilihan partner dan pemantauan keberhasilan proses adalah penting.
7. Guru bebas untuk mengambil banyak siswa selama pelajaran berlangsung.

Gaya mengajar merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Pembelajaran adalah membawa anak didik kearah perubahan yang diharapkan dan telah direncanakan sebelumnya untuk dicapai sebagai hasil yang dilaksanakan. Perubahan yang terjadi sebagai hasil dari belajar juga mencakup pembelajaran keterampilan gerak, sehingga individu yang telah menjalani proses pembelajaran akan menguasai keterampilan yang telah diajarkan.

Gaya mengajar resiprokal merupakan teori umpan balik atau feedback.” Seluruh siswa bertanggung jawab mengobservasi teman dan memberikan umpan balik serta memberikan koreksi dari setiap gerakan yang dilakukan. Dengan kebebasan yang diberikan oleh guru, siswa dituntut lebih mandiri dan kreatif serta mempunyai rasa tanggung jawab yang besar karena peranan guru sangat diminimalisir dalam gaya ini.

Untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, maka guru harus memiliki pengetahuan tentang materi pembelajaran dan gaya mengajar serta keterampilan olahraga yang akan diajarkan. Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani dikenal beberapa jenis gaya mengajar, yaitu salah satunya gaya mengajar dengan gaya resiprokal.

Dengan digunakannya gaya mengajar resiprokal ini, diharapkan hasil belajar servis bawah bola voli dapat meningkat. Serta siswa lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar service bawah bola voli tersebut.

METODE

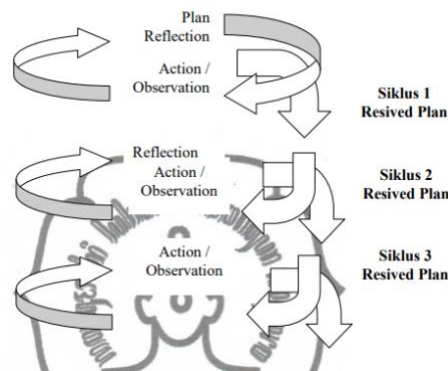
Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan teknik tes dan pengukuran menggunakan lembar portofolio hasil belajar servis bawah bola voli, yang dengan sengaja dilakukan untuk merencanakan, melaksanakan kemudian mengamati dampak dari pelaksanaan tindakan tersebut pada subjek penelitian. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus dan informasi dari siklus terdahulu sangat menentukan siklus berikutnya.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek yaitu siswa kelas X-6 SMA Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 40 orang, yang terdiri dari 25 putra dan 15 putri.

Agus Kristianto, (2010:19) mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahap yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu :

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan (observasi)
4. Refleksi

Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:
Perencanaan



(Sumber : Agus Kristianto, 2010:19)

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas maka penelitian ini memiliki tahap-tahap yang berupa siklus-siklus. Prosedur dalam penelitian terdiri dari dua siklus, yang dalam setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu :

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan Tindakan I

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan tindakan berupa membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kesulitan yang dialami siswa yang memuat kegiatan mengajar menggunakan penerapan gaya belajar resiprokal. Mempersiapkan perlengkapan kegiatan proses belajar mengajar yaitu : peluit, net, dan bola voli. Membuat format tes hasil belajar khususnya tes keberhasilan siswa pada saat melakukan teknik dasar servis bawah bola voli.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan I

Setelah perencanaan disusun maka dilakukan tindakan terhadap kesulitan yang dihadapi siswa, yaitu dengan memberikan perlakuan menggunakan penerapan gaya mengajar resiprokal pada pembelajaran servis bawah bola voli yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani di sekolah tersebut, sementara peneliti bertindak sebagai observer (pengamat) dibantu oleh guru pendidikan jasmani yang lain dan kegiatan mengajar yang dilakukan merupakan pengembangan dan pelaksanaan dari program pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

Pelaksanaan tindakan I diterangkan seperti di bawah ini :

1. Membariskan siswa dan melakukan pemanasan
2. Siapkan lembar kerja atau worksheet yang memuat deskripsi gerakan atau pokok bahasan yang dilakukan oleh siswa
3. Bentulah kelas menjadi formasi berpasangan yang akan berperan sebagai pelaku dan pengamat
4. Menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan tentang servis bawah bola voli dan memberikan contoh rangkaian pelaksanaan teknik dasar servis bawah bola voli kepada siswa.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa bertanya tentang materi yaitu servis bawah bola voli dengan metode pembelajaran resiprokal.
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih mandiri (Berpasangan)
7. Membimbing kelompok yang terlihat kurang aktif dan merasa kesulitan dalam berlatih mandiri.
8. Mempersiapkan tes hasil belajar I.

Dimana criteria ketuntasan Aminimal secara klasikal yang harus dicapai siswa pada pembelajaran servis bawah bola voli ini adalah 85% dari jumlah siswa yang ada dan kriteria ketuntasan minimal yang harus diperoleh siswa secara individu adalah $\geq 70\%$. Bila 85% atau lebih dari jumlah siswa yang ada telah berhasil melakukan servis bawah bola voli maka pembelajaran pada siklus I ini dianggap tuntas.

c. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan yang menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Peneliti dan guru bidang studi penjas yang bertugas sebagai pengamat mengisi lembar observasi untuk melihat apakah kondisi belajar mengajar sudah terlaksana sesuai dengan program pengajaran setiap tindakan dilakukan. Guna mengetahui kesalahan dan kekurangan siswa pada materi servis bawah bola voli melalui penerapan gaya mengajar resiprokal.

Setelah tes hasil belajar menggunakan penerapan gaya mengajar resiprokal tes servis bawah bola voli diberikan kepada siswa maka diperoleh sejumlah informasi dari tes tersebut sesuai dengan aspek penilaian yang ada dilembar observasi pembelajaran, selanjutnya menganalisis hasil tersebut.

d. Tahap Refleksi I

Hasil yang didapat dari tahap tindakan dan observasi dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini, sehingga dapat disimpulkan dari tindakan yang dilakukan dari hasil tes hasil belajar I. hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan siklus II. Dimana criteria ketuntasan minimal siswa per individu yaitu 70% dan criteria ketuntasan minimal secara klasikal yang harus dicapai pada pembelajaran servis bawah bola voli ini adalah 85% dari jumlah siswa yang ada.

Bila siswa per individu telah mendapat presentasi nilai $\geq 70\%$ maka siswa tersebut telah tuntas dalam pembelajaran tersebut dan bila 85% atau lebih dari jumlah siswa yang telah berhasil melakukan teknik dasar servis bawah bola voli. Maka pembelajaran pada siklus I ini dianggap tuntas. Namun dalam hal ini apabila siswa belum mencapai tingkat penguasaan yang telah ditetapkan sehingga perlu dilakukan pelaksanaan siklus II.

Analisis data yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap diantaranya :

1. Reduksi Data

Proses reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang telah disajikan dalam transkrip catatan lapangan. Kegiatan reduksi data ini bertujuan untuk melihat kesalahan atau kekurangan siswa dalam pelaksanaan tes dan tindakan apa yang dilakukan untuk perbaikan kesalahan tersebut.

2. Paparan Data

Dalam kegiatan ini data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dipaparkan dalam bentuk tabel dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui presentasi kemampuan siswa digunakan rumus yang telah ditetapkan sesuai dengan buku Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PJOK tingkat SMA Kurikulum KTSP.

Indikator	Deskriptor			
Sikap Awalan	4	3	2	1
Sikap Pelaksanaan	4	3	2	1
Gerak Lanjutan	4	3	2	1

$$PPH = \frac{\text{Indikator1} + \text{Indikator2} + \text{indikator3}}{\text{Jumlah Deskriptor (12)}} \times 100$$

(sumber : KTSP Departemen Pendidikan Nasional)

Keterangan :

Jika indicator memiliki criteria kompleksitas tinggi, daya dukung tinggi dan intake peserta didik sedang, maka nilai KKM nya adalah :

KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal

Denga kriteria :

$0\% \leq PPH < 69\%$: Siswa belum tuntas dalam belajar

$70\% \leq PPH \leq 100\%$: Siswa sudah tuntas dalam belajar

Dari uraian diatas dapat diketahui siswa yang belum tuntas dalam belajar dan siswa yang sudah tuntas dalam belajar secara individu. Selanjurnya dapat juga diketahui apakah ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat tercapai, dilihat dari presentase siswa yang sudah tuntas dalam belajar dalam dirumuskan sebagai berikut :

$$PKK = \frac{\text{Banyak siswa yang PPH} \geq 75\%}{\text{Banyak siswa keseluruhan}}$$

Keterangan :

PKK : Presentase Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan criteria ketuntasan belajar, jika dikelas telah tercapai 85% yang telah mencapai presentase penilaian hasil $\geq 75\%$ maka ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. (Suryo Subroto, 1997:129).

Analisis ini dilakukan pada saat tahap refleksi. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran untuk selanjutnya.

Tabel 3.3
Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Dalam %

Tingkat Keberhasilan (%)	Arti
>80%	Sangat tinggi
60-70%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat rendah

(Aqib, Zainal 41:2011)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dari tabel diatas diketahui bahwa hasil tes awal, dari 40 orang siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini ternyata hanya 11 orang siswa (27,50%) yang sudah memiliki ketuntasan belajar, sedangkan selebihnya yaitu 29 orang siswa (72,50) belum memiliki ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas diperoleh hanya mencapai 54,16 (tidak tuntas). Hasil tes siklus I, dari 40 orang siswa telah ada 23 orang siswa (57,50%) sudah memiliki ketuntasan belajar, selebihnya 17 orang siswa (42,50%) yang belum memiliki ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 60,20 (tidak tuntas). Hasil tes siklus II, dari 40 orang siswa telah ada 35 orang siswa (87,50%) yang sudah memiliki ketuntasan belajar, hanya 5 orang siswa (12,50%) yang belum memiliki ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh telah mencapai 77,49 (tuntas).

Pembahasan

Dari analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan gaya mengajar resiprokal, dapat memberikan pengaruh serta meningkatkan hasil belajar servis bawah bola voli. Dimana terlihat hasil belajar siswa dari tes hasil belajar I dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan servis bawah bola voli khususnya teknik dasar servis bawah bola voli dimulai dari sikap permulaan, gerakan pelaksanaan dan gerakan lanjutan. Dimana pada tes hasil belajar I di dapat hasil penelitian belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yang diharapkan yaitu 85%. Hal ini dikarenakan beberapa faktor siswa tersebut belum bisa mencapai tingkat ketuntasan belajar karena pada sikap pelaksanaan gerakan pada saat mengayun tangan dan perkenaan bola. Untuk itu selanjutnya perlu diadakan perbaikan pada tindakan pada siklus II.

Kemudian pada pembelajaran pada siklus II dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus sebelumnya yaitu pada sikap permulaan, gerakan pelaksanaan dan gerakan lanjutan. Pada siklus II diperoleh peningkatan ketuntasan belajar klasikal sebesar 87,50 % yang mana hasil ini lebih besar dari ketuntasan secara klasikal yaitu 85% berarti terlihat ada peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Oleh karena itu diperlukan suatu konsep pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan siswa, yaitu salah satunya pembelajaran melalui penerapan gaya mengajar resiprokal dalam menunjang pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam pembelajaran ini siswa diajarkan menganalisis kesalahan yang dilakukannya pada pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian siswa dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya dipertemuan selanjutnya.

Pada saat pemberian materi servis bawah bola voli pada siklus I yaitu dengan penerapan gaya mengajar resiprokal, siswa sangat antusias dan aktif dalam memperhatikan dimana letak kesalahan mereka. Siswa dapat menganalisis kesalahan yang dilakukan pada materi servis bawah bola voli, sehingga dalam pelaksanaan praktek di lapangan kebanyakan siswa dengan baik melakukan servis bawah bola voli khususnya pada saat mengayunkan tangan dan pada saat perkenaan bola, untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian, penerapan gaya mengajar resiprokal yang diharapkan dapat berjalan dengan sukses.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan penerapan gaya mengajar resiprokal dalam proses pembelajaran servis bawah bola voli dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.

Disarankan kepada kepala sekolah agar menginformasikan kepada setiap guru untuk menerapkan pembelajaran menggunakan gaya mengajar resiprokal sehingga pembelajaran lebih menarik. Disarankan kepada guru pendidikan jasmani SMA Negeri 11 Medan untuk mempertimbangkan penerapan gaya mengajar resiprokal dengan materi yang disesuaikan karena hal ini dapat membangkitkan hasil belajar siswa agar lebih menarik. Penerapan gaya mengajar resiprokal merupakan metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih menarik. Agar guru memberi perhatian khusus dalam proses pembelajaran kepada siswa-siswi yang belum tuntas

DAFTAR PUSTAKA

- Amung Ma'mum Toto Subroto 2001:61. *Servis Bawah Bola Voli*. Penerbit PT, Gramedia Jakarta
- Arikunto Suharsi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*
- Arma Abdullah, Agusmandji (1994), *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*
- Brown, A.L., Campione, J.C., Reeve, R.A., Ferrara, R.A., & Palincsar, A.S. 1991. Buku pedoman penulisan skripsi 2007.
- Diater B. (1986:10) *Bola Voli, Pembinaan Tehnik dan Kondisi*. Penerbit. PT gramdia jakarta.
- Gilang, Moh 2007, *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, Penerbit Yudhistira.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- <https://onopirododo.wordpress.com/2012/12/14/10-gaya-mengajar-menurut-moska-mosston/>
- Interactive Learning and individual understanding: The case of reading and mathematics. Dalam Landsmann, L.T. (Ed.), *Culture, schooling, and psychological development*, 136-70. Norwood, NJ: Ablex Publishing Co.
- Kartono Kartini 1990. *Pengantar Riset Sosial*. Penerbit CV. Mandar Maju
- Lutan, Rusli 2000. *Strategi Belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat jenderal Pendidikan Jasmani Dasar dan Menengah.
- M . Yunus 1992. *Olahraga Pilihan Bola Voli*. Jakarta: Dekdibud Dirjen Dikti.
- Mahendra, Agus 2003. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta.
- Moston Musca, 1994. *Teaching Physical Education*. Third Edition. Sydney Colombus Toronto. London. Merill Publishing Company
- Setiada, 1982. *Bola Voli, Pembinaan, Tehnik, Taktik dan Kondisi*. Penerbit PT. Gramedia Jakarta.
- Sudjana 1992. *Metode Statistik*. Bandung. Penerbit Tarsito
- Supandi 1992. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta.
- Surayin 2010. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Penerbit Rama Widya
- Tim dosen 2009. *Materi Perkuliahan Bola Voli*. Medan: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan.
- Tim dosen 2011. *Psikologi pendidikan*. Medan: Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.
- Zainal, dkk 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLb dan TK*. Bandung: Yrama Widya.